

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pelayanan seorang hamba Tuhan sangat berbeda dengan pelayanan dan pekerjaan yang dipilih orang awam. Panggilan Tuhanlah yang menyebabkan seseorang menerima tugas pelayanannya dan hanya kasih Tuhan yang memberi motivasi dan kekuatan dalam pelayanan. Oleh sebab itu perjalanan yang harus ditempuh seorang hamba Tuhan adalah jalan yang mulia sekaligus jalan yang banyak rintangan. Jika bukan karena panggilan yang jelas dan penyertaan Tuhan, maka hamba Tuhan tidak akan mampu menjalaninya. Paul Rowntree Clifford melontarkan pertanyaan yang mendasar yang perlu kita pikirkan yaitu apakah benar seseorang itu mendapatkan panggilan Tuhan secara pribadi sebagai hamba Tuhan? Jika ya, apa konfirmasi dan otoritasnya?<sup>1</sup> Hal mendasar inilah yang perlu dipikirkan oleh seorang hamba Tuhan sebelum ia melangkah lebih jauh pada waktu dibentuk di sekolah teologia serta masuk dalam ladang pelayanan, karena sebagai hamba Tuhan dia membawa nama dari tuan kita yaitu nama Tuhan Yesus.

---

<sup>1</sup> Paul Rowntree Clifford, The Pastoral Calling (New York: Channel Press, 1961) h.25

Istilah hamba Tuhan sendiri sudah mengesankan adanya suatu hubungan yang khusus antara si hamba dengan tuannya, yaitu Tuhan. Hubungan ini menggambarkan kedekatan seorang hamba dengan tuannya, karena seorang hamba yang baik dapat mengerti tugasnya dengan baik dan apa yang menyenangkan hati tuannya. Walaupun memiliki tanggungjawab yang besar tetapi ia juga terkesan memiliki wewenang yang berasal dari tuannya terhadap jemaat di mana dia melayani. Oleh sebab itu hamba Tuhan memiliki *stereotype* tertentu di mata jemaat, misalnya harapan yang terlalu besar akan pribadi dan perannya. Pemeo gambaran hamba Tuhan selama ini adalah *model of perfect* dan bukannya *model of growth*.<sup>2</sup> Jemaat menaruh harapan dan sekaligus beban yang sangat besar di bahu hamba Tuhan. Hamba Tuhan dianggap orang yang serba tahu dan serba bisa. Jika ada jemaat melahirkan, hamba Tuhan yang dipanggil; jika ada jemaat yang sakit, hamba Tuhan juga yang dipanggil; jika jemaat pindah rumah, hamba Tuhan yang dipanggil; jika ada jemaat yang menikah, hamba Tuhan juga yang dicari; bahkan sampai kematian pun, hamba Tuhan yang dipanggil. Hamba Tuhan seolah-olah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan jemaat, dan siap dipanggil selama 24 jam.

Menurut survei yang dilakukan oleh Gallup (1986), pada hamba Tuhan di Inggris, ternyata disimpulkan bahwa “pekerjaan” sebagai hamba Tuhan merupakan suatu posisi yang penuh dengan stres. Sedangkan menurut Eadie (1973), 68% dari

---

<sup>2</sup> *Model of perfect* artinya suatu contoh dan teladan yang sempurna tanpa toleransi kesalahan sebagai seorang manusia biasa; sedangkan *model of growth* adalah suatu contoh dan teladan sebagai manusia yang tidak luput dari kelemahan tetapi dapat bertumbuh dalam Kristus.

mereka menunjukkan tanda-tanda stres dan masalah psikologis.<sup>3</sup> Hal ini dapat dipahami karena pelayanan hamba Tuhan selalu berhubungan dengan manusia yang penuh dengan misteri dan masalah.

Kehidupan keluarga Hamba Tuhan juga menjadi sorotan tajam bagi jemaat. Keluarga hamba Tuhan diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi keluarga jemaat. Menurut M. Bons-strom, jemaat lebih suka melihat hamba Tuhan dan istrinya sebagai orang “kudus”, “imam”, orang saleh, dan bukan sebagai manusia biasa. Hal ini berlaku juga untuk suami seorang hamba Tuhan wanita, dan juga untuk anak-anak seorang hamba Tuhan.<sup>4</sup> Biasanya jemaat menuntut banyak terhadap istri hamba Tuhan. Ia harus menjadi anggota aktif, pemimpin kaum ibu, pembimbing guru sekolah minggu, dan sebagainya. Anak hamba Tuhan tidak boleh nakal, mereka dituntut untuk hidup dengan susila lebih tinggi daripada anak anggota jemaat biasa.

Padahal hamba Tuhan adalah manusia biasa. Layaknya manusia, Hamba Tuhan juga memiliki kelemahan sebagai manusia. Bedanya tentu ada, yaitu bahwa dia adalah orang yang dipanggil dan dipakai oleh Tuhan secara khusus, yaitu sebagai pemimpin, pemelihara, dan pengkhotbah.<sup>5</sup> Hamba Tuhan juga memiliki segudang masalah yang berkaitan dengan kelemahan pribadinya, seperti pemarah, kurang sabar dalam menghadapi masalah keluarga, majelis dan jemaat. Permasalahan hamba

---

<sup>3</sup> Survei yang dilakukan oleh Gallup (1986) dan survei yang dilakukan oleh Eadie, H. A. (1973) dalam jurnal Contact edisi musim semi yang berjudul: Health of Scottish Clergymen, dalam John Davey, Burn Out – Stress in The Ministry (Leominster: Gracewing Fowler Wright Books, 1995) h.31-32

<sup>4</sup> M. Bons-strom, Apakah Penggembalaan itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) h.35

<sup>5</sup> John E. Ingouf, Sekelumit Tentang Gembala Sidang (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988) h.3

Tuhan itu meliputi masalah dari dirinya sendiri, yaitu masalah yang bersifat internal, ataupun masalah dari luar dirinya, yaitu masalah eksternal.

Masalah yang datang silih berganti akan menjadi faktor yang menimbulkan stres bagi seorang hamba Tuhan. Stres akan memacu hamba Tuhan untuk lebih produktif dan efektif dalam pelayanannya. Namun jika stres itu telah menjadi distres, hal ini akan berbahaya bagi diri hamba Tuhan maupun bagi efektivitas pelayanannya. Distres yang dialami oleh hamba Tuhan haruslah disadari dan ditangani secara dini oleh hamba Tuhan tersebut. Jika seorang hamba Tuhan menyadari distresnya dan mengatasinya dengan baik, maka hamba Tuhan itu dapat melayani dengan efektif, sebaliknya jika tidak, maka hamba Tuhan tersebut tidak dapat melayani dengan efektif.

Masalah ini perlu mendapat perhatian yang serius dari hamba Tuhan tersebut, keluarga dan jemaat serta gereja mengingat dampak yang luas bila permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut. Hamba Tuhan yang sehat akan dapat melayani dengan baik dan dapat menolong jemaat untuk bertumbuh, tetapi jika hamba Tuhan sendiri tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan mengalami distres, bagaimana dia dapat mengatasi masalah orang lain dan menjadi contoh untuk bertumbuh ?

Hamba Tuhan, keluarga hamba Tuhan dan jemaat harus sadar bahwa hamba Tuhan bukanlah suatu model yang sempurna seperti tuntutan jemaat pada umumnya, tetapi hamba Tuhan adalah sebagai model pertumbuhan rohani yang hidup bagi jemaat untuk bertumbuh lebih dewasa kepada Kristus. Supaya hamba Tuhan dapat melayani dengan efektif, maka diperlukan dukungan keluarga, rekan kerja, dan

jemaat. Tetapi pada kenyataannya hal ini belum sepenuhnya disadari oleh para hamba Tuhan, keluarga hamba Tuhan, ataupun oleh jemaat. Menurut Yap Un Han, rumah tangga hamba Tuhan seperti *Aquarium ikan gereja*. Maksudnya adalah bahwa anggota gereja bukan saja mempunyai pengharapan yang cukup tinggi atas diri hamba Tuhan, tetapi juga terhadap istri dan anak-anaknya.<sup>6</sup> Stigma ini khususnya masih sangat kental di kalangan gereja tradisional, contohnya gereja-gereja Injili berbahasa Mandarin.<sup>7</sup> Hal ini masih berlangsung sampai saat ini. Itu berarti hamba Tuhan sendiri perlu menyadari bahwa di satu pihak mereka hanyalah manusia biasa yang dipakai oleh Tuhan, di pihak lain juga pengertian ini perlu ditanamkan pada jemaat sehingga mereka tidak hanya menuntut hamba Tuhan-nya untuk hidup secara sempurna, tetapi jemaat dapat memahami pergumulan hamba Tuhan dan saling membantu dalam kasih untuk bertumbuh.

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa sumber stres pada hamba Tuhan cukup banyak dan cakupannya sangat luas, sehingga perlu dimasukkan ke dalam kategori tertentu yang memudahkan kita untuk melihat secara sistematis dan menyeluruh. Anthony G. Pappas membagi pastoral stres ke dalam lima area, yaitu:<sup>8</sup>

#### 1. *Intrapersonal*

Stres yang berasal dari diri hamba Tuhan. Berhubungan dengan kepribadian, temperamen, dan keadaan hati seorang hamba Tuhan.

---

<sup>6</sup>Yap Un Han, Problematika Hamba Tuhan (Manado: Yayasan Daun Family, 1998) h.105

<sup>7</sup> Pernyataan ini penulis berikan berdasarkan hasil pembicaraan dengan beberapa hamba Tuhan dari kalangan gereja Injili berbahasa Mandarin di Jakarta.

<sup>8</sup> Anthony G. Pappas, Pastoral Stress (New York: The Alban Institute, Inc., 1995) h.9-10

## 2. *Interpersonal*

Mengarah pada stres yang digeneralisasikan pada hubungan antara hamba Tuhan dengan orang lain. Dalam area ini ada empat aspek yang terkait, yaitu: gaya pribadi (*personal style*), temperamen psikologis, dan tingkatan-tingkatan kerusakan interpersonal dari luka perasaan, sakit hati sampai dengan patologis.<sup>9</sup>

## 3. *Pastoral Role Stres*

Area ini memfokuskan diri pada energi yang digunakan dari perbedaan-perbedaan antara hamba Tuhan dan jemaat di dalam pengertian dan harapan-harapan dari apa itu gembala sidang. Perbedaan-perbedaan itu adalah tentang tugas-tugas dari hamba Tuhan, fungsi esensi / dasar dari pastoral (*the essential pastoral function*), dan arti simbolik dibalik tugas-tugas pastoral, yang semua ini merupakan stres umum yang berkaitan dengan tugas-tugas pastoral (*pastoral role stres*).

## 4. *Congregational Stres*

Stres pada arena ini berhubungan dengan keadaan jemaat. Biasanya stres hamba Tuhan terjadi karena berbenturan dengan pola komunikasi, dinamika sistem keluarga, dan kesalahpahaman dari budaya jemaat.

## 5. *Environmental Stres*

Stres lingkungan ini mencakup sekitar dinamika yang terjadi di dalam lingkungan sosial di sekitar gereja dan melalui usaha-usaha gereja untuk berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan sosial di sekitar gereja akan berpotensi

---

<sup>9</sup> Patologis adalah keadaan seseorang yang "sakit" secara psikologis

mempengaruhi gereja tersebut. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab stres pada hamba Tuhan.

Dari kelima area sumber stres yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memfokuskan tulisan ini pada *stressor* arena ke tiga, yaitu stres yang berhubungan dengan fungsi dan tugas seorang hamba Tuhan. Secara spesifik dalam tulisan ini, istilah hamba Tuhan ditujukan kepada gembala sidang / gembala jemaat. Ditujukan kepada gembala sidang karena dialah hamba Tuhan yang telah dikonfirmasi gereja / jemaat untuk menjadi “gembala” di gereja tersebut. Sejauh mana hamba Tuhan mempersepsikan fungsi dan tugasnya sebagai gembala sidang. Dalam area ini, mencakup tiga fungsi yang diukur, yaitu gembala sidang yang berfungsi sebagai pemelihara, pemimpin, dan pengkhotbah. Dalam masing-masing fungsi ini, terdapat tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pemahaman dan persepsi gembala sidang terhadap tugasnya sangat mempengaruhi persiapan dirinya dalam menjalankan fungsinya sebagai gembala sidang, dan juga caranya menghadapi stres dan menyelesaikannya, yang kesemuanya ini berhubungan dengan efektivitasnya sebagai gembala sidang.

Walaupun permasalahan yang dihadapi oleh gembala sidang ini cukup penting, tetapi gereja-gereja terlihat belum begitu tanggap terhadap masalah ini atau juga kurang menyadari kepentingannya. Umumnya gereja-gereja belum memiliki cara, sistem, dan prosedur yang jelas untuk menolong gembala sidang yang mengalami masalah. Masalah ini bukan hanya dihadapi oleh gembala sidang di kota besar,

tetapi juga kota kecil, bahkan juga pada gembala sidang di desa, yang tentunya memiliki distres yang berbeda.

Menolong hamba Tuhan dan gembala sidang untuk keluar dari distresnya sehingga pelayanannya dapat efektif, sebenarnya adalah merupakan harapan bagi gereja untuk bertumbuh. Melihat pentingnya permasalahan ini dan belum adanya jalur yang tepat untuk penyelesaiannya, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengadakan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan diri pada distres yang dihadapi gembala sidang gereja-gereja Injili berbahasa Mandarin di Jakarta.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Seriusnya permasalahan gembala sidang yang menyebabkan mereka distres dan bagaimana mereka mengatasinya yang tentunya berkaitan dengan keefektifan pelayanannya, menjadi sorotan dalam penulisan tesis ini. Dengan demikian dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- Dalam menjalankan fungsi gembala sidang sebagai pemelihara, pemimpin dan pengkhotbah, masalah-masalah apa saja yang membuat mereka menjadi stres bahkan distres ? Bagaimana mereka mengatasinya selama ini dan apakah usaha mereka cukup efektif ?
- Apa pengaruh stres yang tidak terselesaikan pada pelayanan gembala sidang ? dan apa yang membuat mereka tetap bertahan hingga saat ini ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Memberikan deskripsi distres yang dialami gembala sidang dalam menjalankan fungsinya sebagai pemelihara, pemimpin, dan pengkhotbah
- Memberikan deskripsi usaha-usaha gembala sidang dalam mengatasi distres yang mereka alami dan seberapa efektif dari usaha yang telah mereka lakukan ?
- Memberikan deskripsi pengaruh dari distres (stres yang tidak terselesaikan) pada pelayanan gembala sidang dan apa saja faktor yang membuat mereka tetap bertahan hingga saat ini ?

### **D. ASUMSI**

1. Gembala sidang memiliki cenderung mengalami stres bahkan distres sehubungan dengan fungsinya sebagai pemelihara, pemimpin, dan pengkhotbah.
2. Gembala sidang yang mengalami distres seringkali menggunakan cara penyelesaian yang kurang tepat sehingga mereka semakin menjadi distres.
3. Distres yang dialami oleh gembala sidang akan mengurangi efektivitas pelayanan mereka dalam gereja.

## E. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah merupakan survei lapangan<sup>10</sup>, yang akan memberikan gambaran distres dan bagaimana gembala sidang mengatasinya selama ini, yang kesemuanya itu berpengaruh pada keefektifan pelayanan gembala sidang di gereja Injili berbahasa Mandarin di Jakarta.

Dengan demikian sampel penelitian ini adalah para gembala sidang dari gereja Injili berbahasa Mandarin di Jakarta. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Gerakan Penginjilan Menuju Era Tahun 2000 (1998) bahwa gereja-gereja Injili yang berbahasa Mandarin di Jakarta ada sekitar 60 gereja, termasuk pos PI-nya.<sup>11</sup> Berdasarkan data inilah, penulis menyebarkan angket kepada para gembala sidang untuk diisi sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya. Tidak ada ketentuan khusus bagi sampel gembala sidang. Kriteria umumnya adalah gembala sidang yang termasuk dalam gereja Injili berbahasa Mandarin di Jakarta.

Metode dasar dari penelitian ini adalah studi literatur yang dikombinasikan dengan studi penelitian lapangan dengan menggunakan angket, wawancara, dan *participant observer*.<sup>12</sup>

Menurut Fred N. Kerlinger (1990)<sup>13</sup>, kata *sampling* berarti “mengambil sampel” atau mengambil sesuatu bagian dari populasi. Maka dapat dikatakan bahwa teknik

---

<sup>10</sup> Menurut Fred N Kerlinger, Asas-asas Penelitian Behavioral (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992) h.661, bahwa arah minat penelitian survei ialah membuat taksiran yang akurat mengenai karakteristik-karakteristik keseluruhan populasi

<sup>11</sup> Sekitar 14 Sinode dan 60-an gereja termasuk Pos Penginjilannya

<sup>12</sup> Terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan hamba Tuhan dan gembala sidang sehingga dapat mengobservasi dengan lebih akurat

<sup>13</sup> Fred N Kerlinger, Op. Cit., h.188

sampling adalah suatu teknik untuk mengambil sampel. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan *sampling accidental*<sup>14</sup> yang mendekati populasi. Sampel yang digunakan adalah 50% dari populasi. Dengan demikian hasil yang diperoleh diyakini dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Penelitian ini bersifat non eksperimental, dimana peneliti tidak dapat menciptakan atau memanipulasi kondisi-kondisi yang dikehendaki pada diri responden, yaitu gembala sidang. Kondisi-kondisi itu memang sudah ada dan sudah terjadi pada diri responden, dan responden hendak diukur secara alamiah atau apa adanya.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner/angket, dan wawancara. Subjek mengisi sendiri kuesioner itu. Pengisian kuesioner dengan cara ini disebut *Self-Report*.<sup>15</sup> Angket disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan tiga fungsi gembala sidang, yaitu sebagai pemelihara, pemimpin, dan pengkhotbah. Berdasarkan fungsi-fungsi inilah, penulis membuat pertanyaan terbuka dan wawancara dengan tiga gembala sidang *senior* untuk memperoleh data *Brain Storming*<sup>16</sup> yang selanjutnya dikombinasikan dan ditambah dengan informasi literatur untuk menyusun pilihan jawaban dalam angket tersebut. Dengan demikian memudahkan responden untuk mengisi angket. Untuk

---

<sup>14</sup> Cara penentuan sampel (responden-gembala sidang) dengan menghubungi sebanyak-banyaknya responden yang dapat dihubungi dan dijangkau oleh peneliti dalam populasi penelitian ini

<sup>15</sup> Responden mengisi sendiri keadaannya karena diasumsikan bahwa responden adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya dan kondisinya, walaupun hal ini tidak lepas dari persepsi subjektivitas, namun persepsi responden terhadap keadaannya akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya sendiri.

<sup>16</sup> Pengumpulan data secara bebas menurut pemikiran orang yang bersangkutan

mengetahui kadar stres yang dialami gembala sidang, Penulis membuat skala kualitatif, yaitu: 1=Sangat Tidak Stres; 2=Tidak Stres; 3=Biasa saja; 4=Stres; 5=Sangat Stres. Demikian juga untuk mengukur keefektifan usaha mereka dalam menyelesaikan stres mereka, yaitu: 1=Sangat Tidak Efektif; 2=Tidak Efektif; 3=Biasa Saja; 4=Efektif; 5=Sangat Efektif. Dalam angket terdapat beberapa variasi seperti pilihan ganda yang dapat dipilih lebih dari satu sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya., skala untuk mengukur kualitas stres dan keefektifan penyelesaiannya, dan pengaruhnya pada keefektifan pelayanan mereka. Dengan demikian melalui angket ini diharapkan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, yaitu keadaan stres para gembala sidang gereja Injili berbahasa Mandarin di Jakarta. Adapun cara penyajian data yang diperoleh adalah memberikan gambaran keadaan populasi dengan cara perhitungan persentase, yang kemudian akan dianalisa secara kualitatif.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Pendahuluan yang berisikan pembahasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi, serta metodologi penelitian.

Bab pertama merupakan bahasan mengenai hamba Tuhan dan panggilannya. Dalam bab ini dibahas tentang definisi seorang hamba Tuhan, hamba Tuhan sebagai

seorang manusia dan panggilan seorang hamba Tuhan serta tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hamba Tuhan.

Bagian selanjutnya adalah bab kedua, yang membahas masalah-masalah yang dihadapi seorang hamba Tuhan yang dapat menyebabkan mereka menjadi distres, dan akibat dari distres yang mereka alami, serta pengaruhnya pada efektivitas pelayanan mereka.

Bagian selanjutnya adalah bab ketiga. Pada bab ini akan dibahas tentang analisis temuan data lapangan, dan juga interpretasi dari hasil data lapangan yang telah diperoleh.

Bab terakhir adalah bab keempat, yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini dan Saran secara keseluruhan.